



RELEVANSI NILAI DAN RISIKO INFORMASI LABA BERSIH DENGAN PERUBAHAN NILAI WAJAR LIABILITAS PADA INSTITUSI KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015- 2020

Agusti Hartono

(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Dr. Nunung Nuryani, M.Si., Ak., CA

(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

ABSTRAK

Salah satu perubahan paling signifikan yang telah terjadi dalam akuntansi untuk perusahaan terbuka selama beberapa dekade terakhir adalah penerapan nilai wajar jauh lebih sering digunakan daripada sebelumnya. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa akuntansi biaya historis tidak lagi relevan karena mengaburkan informasi akuntansi yang disebabkan oleh akuntan yang lebih memilih reliabilitas dan menerapkan konservatisme. Para penyusun standar mensyaratkan aset dan liabilitas perusahaan diukur dengan nilai wajar yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan transparansi. Selain itu, pengukuran nilai wajar dinilai mampu memberikan dasar pengukuran yang konsisten dan mampu mencerminkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi nilai dan risiko informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas.

Teori kepatuhan menjelaskan bahwa relevansi nilai atas informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas berhubungan dengan kepatuhan perusahaan dalam menjalankan standar akuntansi keuangan yang berlaku dengan mengakui dan mencatat keuntungan atau kerugian yang disebabkan perubahan nilai wajar serta dilaporkan di laporan keuangan perusahaan. Di sisi lain, teori sinyal menjelaskan bahwa perubahan nilai wajar liabilitas harus dianggap sebagai sinyal positif yang menyebabkan investor percaya atas laporan keuangan yang disajikan mampu menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan meningkatkan relevansi dan transparansi laporan keuangan.

Sampel penelitian ini adalah 54 perusahaan institusi keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2020. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yakni hanya perusahaan yang terdaftar di BEI selama 2015-2020 dan tersedia laporan keuangan yang berakhir 31 Desember dan disajikan dalam mata uang Rupiah selama periode pengamatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear berganda dengan menggunakan *market value* model dan *market risk* model untuk menguji relevansi nilai dan risiko atas informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap nilai pasar perusahaan dan tidak memiliki relevansi nilai. Sedangkan informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap risiko perusahaan dan tidak memiliki relevansi risiko.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai wajar liabilitas belum maksimal dikarenakan perusahaan tidak menyajikannya secara jelas dan rinci sehingga investor tidak melihat perubahan nilai wajar liabilitas sebagai informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi maupun dasar penilaian risiko perusahaan.

Kata kunci: relevansi nilai, relevansi risiko, nilai wajar liabilitas



ABSTRACT

One of the most significant changes that have occurred in accounting for publicly traded companies over the last few decades is that fair value is used much more frequently than before. This is supported by the statement that historical cost accounting is no longer relevant because it obscures accounting information caused by accountants who prefer reliability and apply conservatism. The standard setters require company assets and liabilities to be measured at fair value in order to increase relevance and transparency. In addition, the fair value measurement is considered capable of providing a consistent measurement basis and is able to reflect the company's risk. Therefore, this study aims to examine the value and risk relevance of net income information with changes in the fair value of liabilities.

Compliance theory explains that the value relevance of net income information with changes in the fair value of liabilities is related to the company's compliance in implementing applicable financial accounting standards by recognizing and recording gains or losses due to changes in fair value and reported in the company's financial statements. On the other hand, signal theory explains that changes in the fair value of liabilities should be considered as a positive signal that causes investors to believe that the financial statements presented are able to describe the actual condition of the company and increase the relevance and transparency of financial statements.

The sample of this research is 54 financial institution companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2015-2020 period. The sampling technique was purposive sampling, namely only companies listed on the IDX during 2015-2020 and available financial reports ending December 31 and presented in Rupiah during the observation period. This research was conducted using multiple linear regression using the market value model and market risk model to test the value and risk relevance of net income information with changes in the fair value of liabilities.

The results of this study indicate that net income information with changes in the fair value of liabilities does not have a negative effect on the market value of the company and has no value relevance. Meanwhile, net income information with changes in the fair value of liabilities does not have a negative effect on company risk and has no risk relevance.

The results of this study can be concluded that the application of the fair value of liabilities has not been maximized because the company does not present it clearly and in detail so that investors do not see changes in the fair value of liabilities as information used in making investment decisions and the basis for assessing company risk.

Keywords: value relevance, risk relevance, fair value liabilities

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna terutama para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi dalam laporan keuangan dikatakan bermanfaat apabila memenuhi karakteristik kualitatif fundamental yakni relevan dan representasi yang tepat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Informasi dikatakan relevan jika mampu membuat perubahan dalam sebuah pengambilan keputusan (Kieso et al., 2018). Informasi yang relevan akan bermanfaat apabila tersedia tepat waktu sebelum para investor kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mengambil keputusan. Relevansi nilai memiliki arti kemampuan informasi laporan keuangan untuk menangkap dan meringkas nilai perusahaan (Suadiye, 2012). Kemampuan tersebut merupakan angka-angka akuntansi yang digunakan untuk menyimpulkan informasi yang menjadi dasar pembentukan harga saham (Francis & Schipper, 1999).

Salah satu informasi yang sering dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga saham adalah informasi laba bersih (Burgstahler & Dichev, 1997). Informasi laba bersih terbukti tercermin dalam harga saham pada saat laba diumumkan (Ball

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber.
 a. Penulisan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Penulisan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



& Brown, 1968). Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba memiliki relevansi nilai. Penelitian terdahulu lainnya (Adwan et al., 2020; Barth et al., 2008; Bhat, 2013; Chung et al., 2012; Engsevi & Robért, 2019) menemukan bukti bahwa laba adalah informasi yang relevan bagi investor dalam mengambil keputusan. Namun, beberapa penelitian (Amir & Lev, 1996; Daas & Jammal, 2018) tidak menemukan hubungan antara informasi laba bersih dengan harga saham. Hal tersebut mengindikasikan bahwa informasi laba bersih yang dilaporkan perusahaan tidak memiliki relevansi dalam pengambilan keputusan investor.

Dalam kondisi pasar yang ideal, informasi laba bersih menjadi relevan terhadap pengambilan keputusan. Namun dalam kondisi pasar yang mengalami krisis, informasi laba menjadi rancu dan tidak relevan bagi para investor (Friday et al., 2006). Krisis ekonomi menyebabkan mayoritas perusahaan melaporkan penurunan laba atau bahkan rugi yang signifikan. Kondisi ini menyebabkan informasi laba tidak lagi menjadi tolok ukur para investor dalam memprediksi kinerja di masa yang akan datang (Bepari et al., 2013). Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 menyebabkan relevansi nilai informasi laba menurun secara signifikan (Belesis et al., 2016). Krisis ekonomi tersebut berdampak lebih besar pada penurunan relevansi informasi laba di sektor keuangan dari pada sektor ekonomi lainnya.

Berkaitan dengan menurunnya relevansi informasi laba bersih, para investor mencari informasi lainnya sebagai dasar pengambilan keputusan. Nilai buku ekuitas akan menjadi penting bagi para investor apabila relevansi informasi laba bersih menurun (Friday et al., 2006). Beberapa penelitian terdahulu (Ahmadi & Bourri, 2018; Suadiye, 2012) membuktikan bahwa harga saham lebih dipengaruhi oleh nilai buku ekuitas dibandingkan dengan informasi laba bersih yang dilaporkan perusahaan pada saat terjadinya krisis.

Pengukuran akuntansi nilai wajar diduga menjadi penyebab bergejolaknya krisis keuangan global pada tahun 2008. Beberapa penelitian (Bowen et al., 2010; Masoud & Daas, 2014) menyatakan bahwa pengukuran nilai wajar memperburuk kondisi krisis ekonomi tersebut. Akuntansi nilai wajar dipandang mendistorsi relevansi informasi laba bersih karena perubahan nilai wajar tidak dapat diprediksi. Pengukuran nilai wajar justru menimbulkan biaya baru dan informasi laba bersih semakin bervolatilitas menyebabkan investor beranggapan bahwa informasi laba bersih tidak relevan dalam pengambilan keputusan (Cornett et al., 1996; Dichev & Tang, 2008).

Para penyusun standar (*International Accounting Standard Board, Financial Accounting Standard Board*, Ikatan Akuntan Indonesia) senantiasa melakukan pembaharuan pada standar-standar akuntansinya untuk meningkatkan relevansi informasi. Salah satu standar yang diperbaharui adalah IFRS 13 tentang *Fair Value Measurement* yang diadopsi dalam PSAK 68 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2015. Penerapan pengukuran nilai wajar ini terbilang baru khususnya di Indonesia karena pengukuran nilai wajar ini adalah pengukuran berbasis pasar.

Pengukuran nilai wajar masih menjadi perdebatan yang serius tentang kebermanfaatan informasi laba bersih dengan akuntansi nilai wajar versus akuntansi biaya historis (Laux & Leuz, 2009). Para pendukung nilai wajar (Carroll et al., 2003; Danbolt & Rees, 2008) menyatakan bahwa nilai wajar lebih relevan dibandingkan biaya historis. Dengan mengetahui nilai wajar sebenarnya, laporan keuangan entitas dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi (Maina, 2010). Namun, argumen yang bertentangan menyatakan bahwa penerapan akuntansi nilai wajar dapat dimanipulasi dan berkemungkinan besar akan memakan biaya bagi investor dan akuntan publik independen (Benston, 2008). Meskipun demikian, penggunaan kembali akuntansi biaya historis nampaknya tidak mungkin dan tidak diinginkan (Marra, 2016).

Perdebatan lebih lanjut khususnya menyoroti pengukuran liabilitas dengan menggunakan nilai wajar. Teori ekonomi menunjukkan bahwa adanya valuasi dan implikasi risiko dari pengukuran nilai wajar liabilitas. Jika informasi laba atau rugi bersih yang dilaporkan perusahaan mencerminkan keuntungan atau kerugian pemegang ekuitas, maka perubahan nilai wajar liabilitas memiliki relevansi nilai (Chung et al. 2012). Pengukuran nilai wajar liabilitas akan menghasilkan dasar pengukuran yang konsisten di kedua sisi neraca. Jika aset suatu perusahaan diukur dengan nilai wajar

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau seluruhnya atau sebagian karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber. Untuk lebih jelasnya, silakan kunjungi laman IBIKKG di alamat www.ibikkg.com atau hubungi bagian administrasi di nomor telepon 021-25343111.



tetapi liabilitasnya diukur pada biaya perolehan yang diamortisasi, perubahan suku bunga pasar atau risiko kredit hanya akan mempengaruhi aset perusahaan. Akan terjadi ketidaksesuaian laba akuntansi apabila perubahan nilai wajar hanya terjadi pada aset perusahaan (Chung et al., 2012).

Sebaliknya, argumen yang mengkritik pengukuran nilai wajar liabilitas menyatakan bahwa liabilitas perusahaan jarang diperjualbelikan dan dalam banyak kasus dipegang sampai jatuh tempo. Oleh karena itu, realisasi keuntungan atau kerugian nilai wajar liabilitas hanya bersifat teoritis (Chung et al., 2012). Jika keuntungan atau kerugian nilai wajar liabilitas dianggap hanya teoritis, maka pengukuran nilai wajar liabilitas tidak memiliki relevansi nilai. Argumen lain yang menentang pengukuran nilai wajar liabilitas menyatakan bahwa perusahaan akan mengakui keuntungan (kerugian) terkait penurunan (kenaikan) nilai wajar liabilitas (Barth et al., 2008). Para pendukung nilai wajar liabilitas (Chung et al., 2012; Song, 2008) menyatakan bahwa informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas memiliki relevansi nilai yang berguna bagi para investor dalam mengambil keputusan. Namun, penelitian lainnya (Couch & Wu, 2016; Lim et al., 2011) tidak berhasil menemukan bukti adanya hubungan antara nilai wajar liabilitas dengan harga saham.

Selain valuasi, pengukuran nilai wajar juga memiliki implikasi risiko. Suatu informasi akuntansi dikatakan memiliki risiko apabila di dalam informasi tersebut mengindikasikan kemungkinan perusahaan tidak mampu, enggan, atau tidak tepat waktu dalam memenuhi kewajibannya (Boutelle & Pushner, 2012). Risiko muncul ketika perusahaan berkemungkinan tidak akan membayar sejumlah uang yang terutang atau memenuhi komitmen keuangan. Dalam kebanyakan kasus, perusahaan berada dalam situasi yang tertekan secara finansial dan mungkin menghadapi prosedur kebangkrutan. Perusahaan juga dapat menolak untuk memenuhi kewajiban pembayaran utangnya dalam kasus penipuan atau sengketa hukum yang mungkin terjadi (Gestel & Baesens, 2016). Perusahaan yang berisiko tinggi menyebabkan investor akan sulit memprediksi arus kas di masa depan dan memperhitungkan kembali keputusan investasinya.

Berkaitan dengan risiko, informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas dinilai mampu mencerminkan risiko yang lebih baik, yaitu risiko yang sebelumnya tidak terlihat dalam informasi laba bersih kini dapat diekspos dengan adanya pengukuran nilai wajar (Hodder et al., 2005). Pengukuran nilai wajar liabilitas bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai nilai liabilitas sesuai dengan kondisi pasar (Linsmeier, 2010). Pengukuran ini memberikan informasi dan menjadi perhatian para investor tentang volatilitas ekonomi (perubahan nilai wajar) yang mendasari perusahaan (Chen et al., 2013; Chung et al., 2012; Sun, 2014). Argumen yang mendukung menyatakan bahwa penurunan nilai wajar liabilitas berkaitan dengan peningkatan risiko kredit perusahaan karena tingkat suku bunga pada tanggal penerbitan, sekarang lebih rendah yang mengindikasikan penurunan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya (Chea, 2011). Sebaliknya, jika risiko kredit perusahaan menurun, kenaikan nilai wajar liabilitas akan terjadi. Jika investor mengetahui dampak perubahan nilai wajar liabilitas dan menginterpretasikannya dengan tepat, maka informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas memiliki relevansi risiko.

Selain itu, perubahan nilai wajar liabilitas yang menghasilkan pengukuran konsisten di kedua sisi neraca dapat mencerminkan risiko perusahaan secara utuh. Sebelumnya, hanya perubahan nilai wajar aset tertentu saja yang diakui dalam informasi laba bersih. Hal ini menyebabkan adanya volatilitas informasi laba bersih buatan yang tidak sepenuhnya mencerminkan risiko ekonomi yang mendasari perusahaan (Chung et al., 2012). Investor menganggap volatilitas informasi laba bersih tersebut mungkin tidak berkorelasi dengan kinerja manajemen dalam hal ini mempersulit investor untuk memprediksi kinerja masa depan (Chea, 2011). Dengan adanya perubahan nilai wajar liabilitas, diharapkan volatilitas informasi laba bersih dengan satu basis pengukuran menjadi cerminan yang lebih baik bagi risiko perusahaan (FASB, 2007).

Informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas terbukti menurunkan volatilitas informasi laba bersih dan memberikan risiko yang relevan kepada para investor (Blankespoor et al., 2011; Chung et al., 2012; Hodder et al., 2005). Namun, penelitian eksperimental menunjukkan bahwa sebagian besar investor tidak memahami dan salah menginterpretasikan implikasi risiko dari perubahan nilai wajar liabilitas (Gaynor et al., 2011). Pengukuran nilai wajar liabilitas menyebabkan

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



efek kontra-intuitif dimana perusahaan akan melaporkan keuntungan dari penurunan kualitas risiko kreditnya. Pengakuan keuntungan seharusnya dihasilkan dari perbaikan dalam entitas, bukan penurunan nilai wajar liabilitas (*International Accounting Standard Board*, 2009). Informasi akuntansi tersebut menyesatkan para investor ketika perusahaan yang hampir bangkrut mengukur liabilitasnya menggunakan nilai wajar karena perusahaan mengakui keuntungan ketika kekuatan finansialnya menurun dan kerugian ketika kekuatan finansialnya meningkat (Lipe, 2002; dalam Chung et al., 2012; Gaynor et al., 2011). Dengan demikian, informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas menambah *noise* kepada para investor sehingga tidak memiliki relevansi risiko.

Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas memiliki relevansi nilai?
2. Apakah informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas memiliki relevansi risiko?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Relevansi nilai informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas.
2. Relevansi risiko informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas.

Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan agar penelitian ini bisa dijadikan referensi pembandingan serta sebagai tambahan untuk bukti empiris yang mendukung teori-teori perpajakan khususnya yang berhubungan dengan penghindaran pajak dan diharapkan dapat memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk mengetahui relevansi nilai dan relevansi resiko informasi laba bersih.

- b. Perusahaan

Diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada direksi perusahaan mengenai pengambilan keputusan berkaitan dengan perubahan nilai wajar liabilitas agar membantu para investor dalam mengambil keputusan.

- c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, masukan yang bermanfaat serta tambahan bukti empiris bagi penelitian-penelitian serupa maupun penelitian lanjutan mengenai relevansi nilai dan relevansi resiko perubahan nilai wajar liabilitas.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori-teori

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan merupakan teori yang menjelaskan suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok individu taat terhadap perintah atau aturan yang diberikan. Akuntan yang menyusun laporan keuangan perusahaan tidak memiliki hubungan dalam membahas kepatuhan hukum; namun, perusahaan yang menaunginya memiliki bisnis yang menilai dampak keuangan dari pelanggaran kepatuhan yang merupakan masalah standar dan profesionalitas akuntan itu sendiri (Breton, 2019). Dalam hal ini, perusahaan secara teoritis dalam melakukan pelaporan keuangan harus patuh terhadap instansi yang secara resmi ditunjuk untuk mengeluarkan dan memberlakukan standar-standar akuntansi. *American Institute of Certified Public Accountants* dalam Rule 203 mensyaratkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang diumumkan oleh badan yang ditunjuk oleh



Dewan Institut untuk menetapkan prinsip-prinsip tersebut, kecuali dalam keadaan yang tidak biasa (Schroeder et al., 2016).

Teori kepatuhan memiliki dua perspektif utama yaitu perspektif instrumental dan perspektif normatif (Tyler, 1990 dalam Sutinen & Kuperan, 1999; Tyler & Blader, 2005). Perspektif instrumental mengasumsikan individu didorong murni oleh kepentingan pribadi dan menanggapi perubahan dalam insentif dan hukuman nyata dan langsung terkait dengan suatu tindakan. Variabel kunci yang menentukan kepatuhan adalah tingkat kepastian dan beratnya sanksi. Sedangkan perspektif normatif menekankan pada apa yang individu anggap adil dan bermoral daripada apa yang menjadi kepentingan pribadi. Individu cenderung untuk mematuhi hukum sejauh mereka menganggap hukum itu sesuai dan konsisten dengan norma-norma yang mereka internalisasikan. Variabel kunci yang menentukan kepatuhan dalam perspektif normatif adalah persepsi individu tentang keadilan dan kesesuaian hukum dan institusinya.

Perspektif instrumental menggambarkan perusahaan patuh pada regulator (penyusun standar) mengenai penerapan nilai wajar liabilitas sesuai dengan standar yang berlaku (SFAS 157, IFRS 13, PSAK 68) karena merupakan suatu keharusan dan menghindari berbagai sanksi yang berlaku apabila tidak menerapkannya. Sedangkan dalam perspektif normatif, perusahaan mematuhi standar akuntansi keuangan nilai wajar liabilitas karena perusahaan menganggap penerapan nilai wajar liabilitas lebih penting dalam pengambilan keputusan investor. Laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan harus menunjukkan representasi yang tepat yakni lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Teori Pasar Efisien (*Efficient Market Theory*)

Teori pasar efisien (*efficient market theory*) yang dikemukakan oleh Fama (1970) menjelaskan bahwa suatu pasar dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara utuh semua informasi yang tersedia. Aspek mencerminkan secara utuh dan ketersediaan informasi merupakan komponen penting yang menunjukkan harga sekuritas secara akurat mampu mencerminkan informasi yang ada. Pasar yang efisien adalah pasar yang menggunakan informasi yang tersedia sehingga investor dapat berekspektasi tentang harga dari sekuritas yang berkaitan. Pasar menjadi tempat penggabungan seluruh informasi dan merefleksikan harga di pasar (Fama, 1970). Secara khusus informasi akuntansi dipandang bersaing dengan sumber informasi lain seperti media berita, analisis keuangan, dan bahkan harga pasar itu sendiri. Sebagai sarana untuk menginformasikan investor, akuntansi akan bertahan hanya jika berguna, tepat waktu, dan hemat biaya dibandingkan dengan sumber lain (Scott, 2015).

Dalam literatur keuangannya, Fama (1970) menjelaskan tiga bentuk pasar efisien yang berkaitan dengan daya serap informasi yang terjadi yaitu:

a. Bentuk lemah (*weak form*)

Pasar efisien dalam bentuk lemah jika harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi dalam pergerakan harga historis. Harga historis tidak bermanfaat bagi investor karena harga historis tidak dapat digunakan dalam mengestimasi harga di masa depan.

b. Bentuk semi-kuat (*semi-strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk semi-kuat jika harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia secara publik yaitu laporan keuangan. Bentuk pasar ini merupakan teori yang paling mendekati realitas.

c. Bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk kuat jika harga sekuritas mencerminkan secara penuh semua informasi baik informasi yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Dari ketiga bentuk pasar efisien, bentuk semi-kuat merupakan bentuk pasar efisien yang berkaitan langsung dengan penelitian akuntansi karena informasi akuntansi merupakan bagian dari informasi yang dipublikasikan. Informasi yang dipublikasikan tersebut merupakan fungsi utama dalam bentuk semi-kuat dimana akan terbentuk pasar yang efisien yang harga sekuritasnya mampu memberikan sinyal akurat dalam mengalokasikan sumber daya seperti membuat keputusan investasi dan investor dapat memilih di antara sekuritas yang mewakili kepemilikan aktivitas perusahaan (Fama, 1970). Salah satu informasi yang dipublikasikan adalah laba bersih perubahan nilai wajar liabilitas yang berlandaskan pada pergerakan harga di pasar digunakan untuk mengukur liabilitas keuangan yang bertujuan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan.



Argumen pasar yang efisien adalah bahwa selama perusahaan mengungkapkan kebijakan yang dipilih dan informasi apa pun yang diperlukan untuk mengkonversi dari satu metode ke metode lainnya, pasar dapat melihat arus kas akhir dan implikasi deviden terlepas dari kebijakan akuntansi mana yang sebenarnya digunakan untuk pelaporan. Hal ini menyebabkan pasar yang efisien tidak bias oleh kebijakan akuntansi yang berbeda ketika membandingkan saham perusahaan yang berbeda yang memudahkan investor dalam menilai valuasi dan mendapatkan informasi yang relevan dari pasar yang efektif (Scott, 2015).

Kerangka Pemikiran

1. Relevansi Nilai Informasi Laba Bersih Dengan Perubahan Nilai Wajar Liabilitas

Informasi laba bersih merupakan tolok ukur penting dalam menilai kinerja perusahaan. Perusahaan bahkan melakukan serangkaian prosedur untuk menghindari pelaporan laba bersih yang menurun atau melaporkan kerugian (Burgstahler dan Dichev, 1997). Sebagai tolok ukur penting kinerja perusahaan, informasi laba bersih harus memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan. Informasi laba bersih memiliki relevansi nilai karena menjadi perhatian para investor sebagai kriteria prediktif keputusan investasi yang tercermin dalam harga saham (Ball dan Brown, 1968; Barth et al., 2001).

Teori surplus bersih menyatakan bahwa ada informasi selain laba bersih dan nilai buku ekuitas yang relevan bagi investor (Ohlson, 1995). Salah satu informasi tersebut adalah keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar liabilitas (Chung et al., 2012). Penyusun standar akuntansi mensyaratkan keuntungan atau kerugian perubahan nilai wajar liabilitas harus diakui perusahaan dalam laporan laba rugi (FASB, IASB, IAI) dan berharap dengan adanya pengukuran nilai wajar dapat menambah relevansi dan transparansi informasi laba bersih terkait kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pengukuran nilai wajar liabilitas menggambarkan nilai liabilitas sesuai dengan kondisi pasar (Einsmeier, 2011). Dengan pengukuran nilai wajar, investor mendapat peringatan dini mengenai kenaikan atau penurunan nilai liabilitas perusahaan dan dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut. Maka, informasi laba bersih yang dilaporkan perusahaan terkandung keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar liabilitas memiliki relevansi nilai yang tercermin dalam harga atau return saham (Chung et al., 2012; Song, 2008; Bhat, 2013).

Berkaitan dengan teori kepatuhan, perusahaan mengakui dan mengungkapkan informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas karena merupakan keharusan yang disyaratkan penyusun standar agar informasi akuntansi memenuhi dua standar kualitatif yakni relevan dan representasi yang tepat. Apabila perusahaan tidak mengakui dan mengungkapkan, maka perusahaan dapat dikenakan sanksi yang berlaku. Selain itu, teori sinyal mengindikasikan informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas mengandung sinyal positif yang menyebabkan investor yakin dan percaya pada kinerja perusahaan yang berdampak signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu (Chung et al., 2012; Song, 2008; Bhat, 2013) yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara perubahan nilai wajar liabilitas dengan harga saham.

H1 : Informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti memiliki relevansi nilai.

2. Relevansi Risiko Informasi Laba Bersih Dengan Perubahan Nilai Wajar Liabilitas

Institusi keuangan yang sebagian besar aset dan liabilitasnya merupakan instrumen keuangan menghadapi masalah pada penerapan nilai wajar. Perubahan nilai wajar tidak dapat diperkirakan yang menyebabkan pengakuan keuntungan atau kerugian tidak dapat diprediksi sehingga volatilitas informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar menjadi tidak pasti. Meskipun demikian, penyusun standar mensyaratkan pengukuran nilai wajar untuk meningkatkan transparansi informasi (FASB, 2010). Dalam konteks ini, investor lebih memilih pengukuran nilai wajar karena pengukuran nilai wajar adalah pengukuran berbasis pasar, bukan pengukuran yang spesifik atas entitas. Pengukuran nilai wajar juga mencerminkan harga terkini dari suatu aset atau liabilitas dalam transaksi teratur (IAI, 2013).



Pengukuran nilai wajar bertujuan untuk menilai aset dan liabilitas perusahaan yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan adanya pengukuran nilai wajar, para penyusun standar mengharapkan informasi laba bersih semakin relevan dan mencerminkan keberisikoan perusahaan. Sebelumnya, perubahan nilai wajar hanya diakui pada aset tertentu menyebabkan volatilitas informasi laba bersih yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini disebabkan basis pengukuran yang berbeda dimana aset diukur dengan nilai wajar dan liabilitas diukur dengan biaya perolehan yang diamortisasi (Barth 2004; dalam Sodan, 2019). Volatilitas dengan basis pengukuran berbeda dinilai tidak mencerminkan risiko perusahaan secara utuh sehingga berpotensi menyesatkan investor.

Volatilitas informasi laba bersih yang tinggi mengindikasikan tingginya ketidakpastian atau risiko meskipun hal tersebut bukan disebabkan oleh kinerja manajemen (Chea, 2011; Li dan Richie, 2016). Volatilitas tersebut menandakan adanya risiko yang harus ditanggung oleh investor dalam berinvestasi dimana investor akan sulit memprediksi laba bersih masa depan perusahaan. Dengan adanya pengukuran nilai wajar liabilitas, basis pengukuran menjadi seimbang yang menyebabkan volatilitas informasi laba bersih menurun sehingga menghasilkan informasi laba bersih yang cenderung stabil yang mempermudah investor dalam memprediksi laba bersih masa depan. Investor akan mendapatkan informasi yang relevan ketika menilai risiko ekonomi yang mendasari perusahaan (Hodder et al., 2006; Chung et al., 2012; Li dan Richie, 2016; Sanchez, 2017).

Berkaitan dengan teori pasar efisien, informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas merupakan informasi yang dipublikasikan yang diharapkan mencerminkan risiko perusahaan yang seutuhnya sehingga investor dapat menilai dan membuat keputusan terkait risiko yang ada. Informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas dalam model pasar efisien semi-kuat harus memberikan sinyal yang akurat dimana sinyal tersebut adalah sinyal negatif yang menandakan investor perlu menimbang kembali keputusannya terkait pengungkapan nilai wajar liabilitas yang mengindikasikan adanya risiko baik secara sistematis maupun tidak sistematis. Hal ini didukung beberapa penelitian terdahulu (Chung et al., 2012; Sanchez, 2017) yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara perubahan nilai wajar liabilitas dengan risiko perusahaan.

H2 Informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas berpengaruh signifikan terhadap risiko perusahaan yang berarti memiliki relevansi risiko.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada perubahan nilai wajar liabilitas perusahaan insititusi keuangan di Indonesia periode 2015 sampai dengan 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen dengan teknik observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode 2015 sampai dengan 2020.

Data penelitian ini sepenuhnya adalah data sekunder. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Dengan teknik ini, setiap sampel yang ditetapkan sebagai objek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini terdapat 49 sampel perusahaan institusi keuangan selama periode 2015 sampai dengan 2020.

Pengujian model dan hipotesis tentang relevansi nilai informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan model sebagai berikut:

$$MVE_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NI_LIAB_{it} + \alpha_2 \Delta LIAB_{it} + \alpha_3 \Delta DEBT_INST_{it} + \alpha_4 \Delta OTHER_INST_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana

MVE = Harga saham penutupan rata-rata harian pada tiga bulan setelah tanggal pelaporan perusahaan i pada tahun ke-t

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



NI_LIAB_{it}	= Laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas dibagi jumlah lembar saham
$\Delta LIAB_{it}$	= Perubahan nilai wajar liabilitas dibagi jumlah lembar saham
$\Delta DEBT_INST_{it}$	= Perubahan nilai wajar instrumen utang dibagi jumlah lembar saham
$\Delta OTHER_INST_{it}$	= Perubahan nilai wajar instrumen lainnya dibagi jumlah lembar saham
α_0	= Konstanta
$\alpha_1 - \alpha_5$	= Konstanta variabel
ϵ_{it}	= error

Sedangkan pengujian model dan hipotesis tentang relevansi risiko informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan model sebagai berikut:

$$CMRM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \sigma(NI_{it}) + \beta_2 \sigma(NI_LIAB_{it}) + \epsilon_{it}$$

Dimana:	
$CMRM_{it}$	= Risiko perusahaan yang terdiri dari risiko sistematis, risiko tidak sistematis, dan risiko total
$\beta_0 - \beta_3$	= Konstanta
$\sigma(NI_{it})$	= Standar deviasi laba bersih tahun berjalan dibagi jumlah lembar saham
$\sigma(NI_LIAB_{it})$	= Standar deviasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas dibagi jumlah lembar saham
ϵ_{it}	= error

IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik pengujian yang disajikan tabel 1 menggunakan gabungan antara *cross-section* dan *time series* data sebanyak 294 sampel. Dalam tabel 1, dapat diketahui bahwa relevansi nilai yang direpresentasikan oleh harga saham (MVE) sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar 48,86 milik PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 9973,44 milik PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk pada tahun 2018. Variabel harga saham memiliki *mean* sebesar 1642,3838.

Laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas memiliki nilai maksimum 53462,80 yang dimiliki oleh PT. Allo Bank Indonesia Tbk pada tahun 2017 dan nilai minimum -5672,27 yang dimiliki oleh PT. Trust Finance Indonesia Tbk pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata 976,0895 dan standar deviasi 4043,69337. Perubahan instrumen utang memiliki nilai maksimum 800,23 yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018 dan nilai minimum -282,32 yang dimiliki oleh PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk pada tahun 2020 dengan nilai rata-rata 12,1968 dan standar deviasi 94,84089. Perubahan instrumen lainnya memiliki nilai maksimum 51431,30 yang dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2017 dan nilai minimum -1765,05 yang dimiliki oleh PT. Bank KB Bukopin Tbk pada tahun 2020 dengan nilai rata-rata 706,1739 dan standar deviasi 3421,09736.

Risiko sistematis (BETA) memiliki nilai maksimum 142,75 yang dimiliki oleh PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk pada tahun 2019 dan nilai minimum -94,32 yang dimiliki oleh PT. Magna Investama Mandiri Tbk pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata 2,2043 dan standar deviasi 14,04430. Risiko tidak sistematis (ERROR) memiliki nilai maksimum 2308,01 yang dimiliki oleh PT. Bank Jago Tbk pada tahun 2020 dan nilai minimum -242,98 yang dimiliki oleh PT. Magna Investama Mandiri pada tahun 2018 dengan nilai rata-rata -0,0001 dan standar deviasi 250,30025. Risiko total (TOTAL) memiliki nilai maksimum 2445,13 yang dimiliki oleh PT. PT. Bank Jago Tbk pada tahun 2020 dan nilai minimum 0,00 yang dimiliki oleh PT. PT. Bank Jago Tbk pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata 134,6436 dan standar deviasi 250,79790.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 1
Ringkasan Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
MVE	294	48.86	9973.44	1642.3838	2227.90547
LIAB	294	-1722.56	51431.30	718.5337	3447.53230
NI LIAB	294	-5672.27	53462.80	976.0895	4043.69337
DEBT	294	-282.32	800.23	12.1968	94.84089
OTHER	294	-1765.05	51431.30	706.1739	3421.09736
BETA	294	-94.32	142.75	2.2043	14.04430
ERROR	294	-242.98	2308.01	-.0001	250.30025
TOTAL	294	.00	2445.13	134.6436	250.79790

Ket: MVE = harga saham, LIAB = perubahan nilai wajar liabilitas, NI LIAB = laba bersih setelah perubahan nilai wajar liabilitas, DEBT = perubahan utang, OTHER = perubahan lainnya, BETA = risiko sistematis, ERROR = risiko tidak sistematis, TOTAL = risiko total

2. Pengujian Model dan Hipotesis

Pengujian model dan hipotesis 1 menggunakan uji analisis regresi linear berganda dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 1

Variabel Independen	Koefisien Beta	t	Sig.
NILIAB	-0.32	-1.015	0.311
DEBT	1.769	0.075	0.207
OTHER	0.154	0.236	0.000
Sig. F	0.000		
R Square = 0,071	Adj. R Square = 0,061		
Variabel Dependen = MVE			

Ket: MVE = harga saham, NI = laba bersih, LIAB = perubahan nilai wajar liabilitas, NI LIAB = laba bersih setelah perubahan nilai wajar liabilitas, DEBT = perubahan utang, OTHER = perubahan lainnya
Sumber: Data Olahan (lihat Lampiran 3)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji F menunjukkan nilai 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti model 1 layak atau cocok digunakan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, variabel laba bersih, laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas, perubahan nilai wajar instrumen utang, dan perubahan nilai wajar instrumen lainnya dapat menjelaskan perubahan nilai pasar ekuitas perusahaan (MVE).

Hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0,311 dan koefisien beta -0,032 yang menunjukkan laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas terbukti secara negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel perubahan nilai wajar instrumen utang dan perubahan nilai wajar instrumen lainnya memiliki nilai signifikansi 0,207 dengan koefisien beta 1,769 yang menunjukkan perubahan nilai wajar instrumen utang tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, variabel perubahan nilai wajar instrumen lainnya memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan koefisien beta 0,154 yang menunjukkan bahwa perubahan nilai wajar instrumen lainnya terbukti secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.



Pengujian model dan hipotesis 2 menggunakan uji analisis regresi linear berganda dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 2

Model	Risiko Sistematis			Risiko Tidak Sistematis (Spesifik)			Risiko Total		
	Beta	t	Sig.	Beta	t	Sig.	Beta	t	Sig.
STDNI	-0,28	-0,434	0,664	0,127	2,929	0,004	0,172	2,951	0,003
STDNLIAB	-0,35	-0,602	0,547	-0,003	-0,654	0,514	-0,036	-0,614	0,540
Sig. F	0,735			0,014			0,013		
R-Square	0,002			0,029			0,029		
Adj. R-Square	-0,005			0,022			0,023		

Ket: STDNI = standar deviasi laba bersih, STDNLIAB = standar deviasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji F berturut-turut adalah 0,735; 0,000; dan 0,013. Pada risiko sistematis, nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05) yang berarti model tidak cocok digunakan dalam penelitian ini. Namun, pada risiko tidak sistematis dan risiko total, nilai signifikansi lebih besar dari α (0,05) yang berarti model 2 cocok digunakan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, variabel standar deviasi laba bersih dan standar deviasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas dapat menjelaskan perubahan risiko tidak sistematis dan risiko total perusahaan.

Hasil uji hipotesis (uji t) pada model 2 menunjukkan bahwa laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas memiliki nilai signifikansi berturut-turut 0,547; 0,514; dan 0,540 dengan koefisien beta berturut-turut -0,35; -0,003; dan -0,036 yang berarti tidak terdapat cukup bukti laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko sistematis, risiko tidak sistematis, dan risiko total. Namun, standar deviasi laba bersih memiliki nilai signifikansi 0,664 dan koefisien beta -0,28. Nilai tersebut di atas nilai α (0,05) yang berarti tidak terdapat cukup bukti bahwa standar deviasi laba bersih berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis model 1 (uji t) terhadap harga saham menunjukkan bahwa laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas dan perubahan nilai wajar instrumen utang yang merupakan fokus dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan dan tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu (Chung et al., 2012; Song, 2008; Bhat, 2013). Hal ini didukung dengan data penelitian yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak secara jelas dan rinci dalam menginformasikan perubahan nilai wajar liabilitas dalam laporan keuangan baik dalam neraca maupun dalam laba rugi. Hal ini menyebabkan investor tidak dapat melihat secara jelas perubahan nilai wajar liabilitas sebagai informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan yang mengindikasikan perubahan nilai wajar liabilitas tidak memiliki relevansi nilai.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori pasar efisien dimana perubahan nilai wajar dinilai sebagai informasi yang tersedia dalam laporan keuangan tidak mampu memberikan sinyal yang akurat sehingga investor tidak dapat menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Selain itu, hasil penelitian juga tidak konsisten dengan teori surplus bersih yang menyatakan bahwa adanya informasi lain selain laba bersih yakni perubahan nilai wajar yang relevan bagi pengambilan keputusan investor.

Namun, variabel perubahan nilai wajar instrumen lainnya berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai wajar instrumen lainnya yang sebagian besar merupakan simpanan nasabah (perbankan), pinjaman yang diterima (*leasing*), dan beban reasuransi (asuransi) terbukti memiliki nilai yang relevan.

1. Disarankan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyebarkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil pengujian hipotesis model 2 (uji t) menunjukkan bahwa variabel standar deviasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko perusahaan. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan dan tidak konsisten dengan penelitian terdahulu (Chung et al., 2012; Couch & Wu, 2015). Perusahaan yang tidak secara jelas menginformasikan perubahan nilai wajar liabilitas menyebabkan investor tidak dapat melihat informasi tersebut sebagai suatu dasar penilaian risiko yang melekat pada perusahaan yang mengindikasikan perubahan nilai wajar liabilitas tidak memiliki relevansi risiko.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori kepatuhan dimana perusahaan tidak secara jelas mengungkapkan perubahan nilai wajar liabilitas dalam laporan laba rugi. Perusahaan seharusnya melaporkan dengan jelas dan rinci terkait dengan perubahan nilai wajar liabilitas sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang diberlakukan oleh regulator. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori sinyal yang menyatakan perubahan nilai wajar seharusnya memberikan sinyal yang relevan bagi investor dalam menilai risiko perusahaan. Keterbatasan informasi tersebut menyebabkan perubahan nilai wajar liabilitas tidak digunakan oleh investor dan investor cenderung melihat informasi lain yakni laba bersih sebagai dasar valuasi risiko tidak sistematis dan risiko total perusahaan. Selain itu,

Namun, standar deviasi laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap risiko tidak sistematis dan risiko total perusahaan. Investor akan langsung melihat laba bersih sebagai dasar penilaian risiko perusahaan yakni risiko tidak sistematis dan risiko total yang mengindikasikan laba bersih memiliki risiko yang relevan bagi investor.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas dan perubahan nilai wajar instrumen utang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti tidak terbukti memiliki relevansi nilai, akan tetapi perubahan nilai wajar instrumen lainnya terbukti memiliki relevansi nilai. 2) Informasi laba bersih dengan perubahan nilai wajar liabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko perusahaan yang berarti tidak terbukti memiliki relevansi risiko terhadap risiko perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, saran yang dapat dipertimbangkan adalah: 1) Bagi investor, disarankan untuk lebih memperhatikan perubahan nilai wajar liabilitas perusahaan karena utang perusahaan merupakan risiko investasi yang harus dipertimbangkan. 2) Bagi perusahaan, disarankan untuk lebih menaati aturan-aturan dalam standar akuntansi keuangan yang diterbitkan regulator dan menyajikan lebih jelas dan rinci terutama tentang perlakuan perubahan nilai wajar liabilitas sehingga dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan terutama para investor. 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan sampel perusahaan pada industri lainnya serta memperluas periode dan proksi variabel-variabel penelitian.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Nunung Nuryani, M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu luang serta memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu juga seluruh dosen dan staf Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie yang telah memberikan ilmu selama proses belajar di kampus, serta seluruh teman-teman penulis yang telah mendukung penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Adwan, S., Alhaj-Ismael, A., & Girardone, C. (2020). Fair Value Accounting and Value Relevance of Equity Book Value and Net Income for European Financial Firms During the Crisis. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 39.
- Ahmedi, A., & Bouri, A. (2018). The accounting value relevance of earnings and book value: Tunisian banks and financial institutions. *International Journal of Law and Management*, 60(2), 342–354.
- Amir, E., & Lev, B. (1996). Value-relevance of nonfinancial information: The wireless communications industry. *Journal of Accounting and Economics*, 22(1–3), 3–30.
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159.
- Barlev, B., & Haddad, J. R. (2003). Fair value accounting and the management of the firm. In *Critical Perspectives on Accounting* (Vol. 14, Issue 4, pp. 383–415). Academic Press.
- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 77–104.
- Barth, M. E., Hodder, L. D., & Stubben, S. R. (2008). Fair Value Accounting for Liabilities and Own Credit Risk. *The Accounting Review*, 83(3), 629–664.
- Beisland, L. A. (2009). A Review of the Value Relevance Literature. In *The Open Business Journal* (Vol. 2).
- Belesis, N., Sorros, J., & Karagiorgos, A. (2016). Financial Crisis and Value Relevance of Financial Statements. *SSRN Electronic Journal*.
- Benston, G. J. (2008). The shortcomings of fair-value accounting described in SFAS 157. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27(2), 101–114.
- Bepari, K., Rahman, S. F., & Taher Mollik, A. (2013). Value relevance of earnings and cash flows during the global financial crisis. *Review of Accounting and Finance*, 12(3), 226–251.
- Bhat, G. (2013). Impact of Disclosure and Corporate Governance on the Association between Fair Value Gains and Losses and Stock Returns in the Commercial Banking Industry. Available at SSRN 1013926.
- Blankespoor, E., Linsmeier, T. J., Petroni, K., & Shakespeare, C. (2011). *Electronic copy available*.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2003). *Investments*.
- Bouteille, S., & Pushner, D. C. (2012). *The Handbook of Credit Risk Management: Originating, Assessing, and Managing Credit Exposure*.
- Bowen, R. M., Khan, U., & Rajgopal, S. (2010). *The Economic Consequences of Relaxing Fair Value Accounting and Impairment Rules on Banks during the Financial Crisis of*.
- Breton, G. (2019). *A Postmodern Accounting Theory: An Institutional Approach*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2009). *Fundamentals of financial management*. South-Western Cengage Learning.
- Burgstahler, D., & Dichev, I. (1997). Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24, 99–126.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- Carroll, T. J., Linsmeier, T. J., & Petroni, K. R. (2003). The Reliability of Fair Value versus Historical Cost Information: Evidence from Closed-End Mutual Funds. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 18(1), 1–24.
- Chea, A. C. (2011). Fair Value Accounting: Its Impacts on Financial Reporting and How It Can Be Enhanced to Provide More Clarity and Reliability of Information for Users of Financial Statements. In *International Journal of Business and Social Science* (Vol. 2, Issue 20).
- Chen, W., Tan, H. T., & Wang, E. Y. (2013). Fair Value Accounting and Managers' Hedging Decisions. *Journal of Accounting Research*, 51(1), 67–103.
- Chung, S. G., Goh, B. W., Ng, J., & Yong, K. O. (2016). Voluntary Fair Value Disclosures beyond SEAS 157's Three-Level Estimates. *Review of Accounting Studies*.
- Chung, S. G., Lobo, G., & Yong, K. O. (2012). *Assessing the Valuation and Risk Implications of Fair Value Accounting for Liabilities: Evidence from FAS 159's Reported Gains and Losses*.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. In *Journal of Management* (Vol. 37, Issue 1, pp. 39–67).
- Cornett, M. M., Rezaee, Z., & Tehranian, H. (1996). An Investigation of Capital Market Reactions to Pronouncements on Fair Value Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 119–154.
- Couch, R., & Wu, W. (2016). The Fair Value Option for Liabilities and Stock Returns During the Financial Crisis. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 59, 83–98.
- Daas, G., & Jammal, T. (2018). Value Relevance of IFRS 13 Fair Value Hierarchy Information in Palestinian Financial Institution. In *International Journal of Economics, Commerce and Management United Kingdom: Vol. VI* (Issue 5).
- Danbolt, J., & Rees, W. (2008). An Experiment in Fair Value Accounting: UK Investment Vehicles. *European Accounting Review*, 17(2), 271–303.
- Dichev, I. D., & Tang, V. W. (2008). Matching and the Changing Properties of Accounting Earnings over the Last 40 Years. *The Accounting Review*, 83(6), 1425–1460.
- Engsevi, S., & Robért, O. (2019). *Value Relevance of Fair Value Estimates - The Impact of Ownership Structures and Increased Disclosures*.
- Fabozzi, F. J., & Drake, P. P. (2009). *Finance: Capital Markets, Financial Management, and Investment Management*.
- Fama, E. F. (1970). American Finance Association Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work. In *Source: The Journal of Finance* (Vol. 25, Issue 2).
- Francis, J., & Schipper, K. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37(2), 319. <https://doi.org/10.2307/2491412>
- Friday, P. Y. D., Eng, L. L., & Liu, C. S. (2006). The effects of the Asian crisis, corporate governance and accounting system on the valuation of book value and earnings. *International Journal of Accounting*, 41(1), 22–40.
- Gama, A. P. M., Segura, L. C., & Filho, M. A. F. M. (2017). *Accounting, Finance, Sustainability, Governance & Fraud: Theory and Application Equity Valuation and Negative Earnings The Case of the dot.com Bubble*.
- Gaynor, L. M., McDaniel, L., & Yohn, T. L. (2011). Fair value accounting for liabilities: The role of disclosures in unraveling the counterintuitive income statement effect from credit risk changes. *Accounting, Organizations and Society*, 36(3), 125–134.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak kepentingan yang wajar IBIKKG. tanpa izin IBIKKG.



- Gestel, T. van, & Baesens, B. (2016). *Credit Risk Management Basic Concepts: financial risk components, rating analysis, models, economic and regulatory capital*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*.
- Hellström, K. (2005). *The Value Relevance of Financial Accounting Information in a Transitional Economy: The Case of the Czech Republic*.
- Hodder-L. D., Hopkins, P. E., & Wahlen, J. M. (2005). *Risk-Relevance of Fair Value Income Measures for Commercial Banks*.
- Holthausen, R. W., & Watts, R. L. (2001). The relevance of the value-relevance literature for financial accounting standard setting. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 3–75.
- Home, J. C. van, & Wachowicz, J. M. (2008). *Fundamentals of Financial Management*.
www.pearsoned.co.uk/wachowicz
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition*.
www.wileyplus.com
- Laux, C., & Leuz, C. (2009). The Crisis of Fair Value Accounting: Making Sense of the Recent Debate Initiative on Global Markets “Providing Thought Leadership on Financial Markets, International Business and Public Policy.” *Accounting, Organization and Society*, 34(6–7), 826–834.
- Lim, C. Y., Lee, E., Kausar, A., & Walker, M. (2011). *Bank Risk and the Value Relevance of Fair Value Gains/Losses*.
- Linsmeier, T. J. (2010). *Financial Reporting and Financial Crises: The Case for Measuring Financial Instruments at Fair Value in the Financial Statements*.
- Maina, P. N. (2010). *Fair Value Reporting Challenges Facing Small and Medium-Sized Entities in the Agricultural Sector in Kenya*.
- Marra, A. (2016). The Pros and Cons of Fair Value Accounting in a Globalized Economy. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 31(4), 582–591.
- Masoud, N., & Daas, A. (2014). Fair-Value Accounting’s Role in the Global Financial Crisis?: Lessons for the Future. *International Journal of Marketing Studies*, 6(5).
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. In *Contemporary Accounting Research* (Vol. 11, Issue 2). CAAA.
- Outterville, J. F. (1998). Theory and Practice of Insurance. In *Theory and Practice of Insurance*. Springer US.
- Penman, S. H. (2007). Financial reporting quality: is fair value a plus or minus? *Accounting and Business Research Special Issue: International Accounting Policy Forum*.
- Riedl, E. J., & Serafeim, G. (2011). Information Risk and Fair Values: An Examination of Equity Betas. *Journal of Accounting Research*, 49(4), 1083–1122.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. www.pearsoncanada.ca.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Method for Business: A Skill-Building Approach*.
- Song, C. J. (2008). An Evaluation of FAS 159 Fair Value Option: Evidence from the Banking Industry. Available at SSRN 1279502.
- Suadiye, G. (2012). Value Relevance of Book Value & Earnings Under the Local GAAP and IFRS Evidence from Turkey. *Ege Academic Review*, 12(3), 301–310.



Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2014). *Financial Statement Analysis*. Irwin/McGraw-Hill.

Sun, L. (2014). Fair Value and Its Economic Consequence on the Volatility Measures of Earnings, Stock Price and Government Debt Yield. *Theoretical Economics Letters*, 04(09), 910–915.

Sundgren, S. (2013). *Is fair value accounting really fair? A discussion of pros and cons with fair value measurement*.

Sutinen, J. G., & Kuperan, K. (1999). *A socio-economic theory of regulatory compliance Cite this paper Related papers Blue Water Crime: Det errence, Legit imacy, and Compliance in Fisheries*.

Wolfe, J., & Sauaia, A. C. (2005). The Tobin Q as a business game performance indicator. *Simulation and Gaming*, 36(2), 238–249.

Zijl, T. van, & Whittington, G. (2006). Deprival value and fair value: A reinterpretation and a reconciliation. *Accounting and Business Research*, 36(2), 121–130.